

KRITIK EPISTEMOLOGI ULUMUL QURAN

Mohammad Dzofir

STAIN Kudus
mohdzofir@gmail.com

Abstract

A discussion of the Quran Ulumul epistemological perspective is actually a very interesting study. But it does not become a concern among Muslim intellectuals. They are more interested to comment on the texts of the Qur'an that are practical. Consequently epistemology Ulumul Quran which is still dominated by the paradigm has spawned bayani tekstualistik normative interpretation theory tends to ignore the social reality. Amin Abdullah idea about al-ta'wil al-ilmu as an alternative model in understanding the verses of the Quran, according to the authors is an interesting offer to be applied in the context of Ulumul Quran. Al-Ta'wil al-Ilmi basically a model of epistemology whose work patterns utilizing rotary motion hermenetis among the three shades of epistemology on Islamic sciences, namely bayani, Irfani and Burhani, which is standard. This effort will make the meaning and interpretation of the Quran can be responsive to social change, and drove on a mindset that is more tolerant and pluralist.

Keywords: Ulumul Quran, al-ta'wil al-ilmu

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam sekaligus prinsip-prinsip dasar yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tidak mengherankan jika al-Qur'an menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman, tapi juga menjadi inspirator, pemandu gerakan dan dinamika umat Islam sepanjang 14 abad.⁴³⁰

Sejarah mencatat pengaruh besar al-Qur'an ketika melahirkan sebuah peradaban teks. Kehadiran teks al-Qur'an di kalangan umat Islam telah melahirkan pusat pusran wacana keIslaman yang tidak pernah berhenti, bahkan semakin membesar membentuk suatu gerak *sentripetal* sekaligus *sentrifugal*. Dalam gerak *sentripetal*, teks al-Qur'an selalu menjadi rujukan utama untuk memperoleh tempat dan pembenaran mengenai berbagai persoalan hidup. Sementara dalam gerak *sentrifugal*, teks al-Qur'an memiliki daya dorong yang sangat kuat bagi umat Islam untuk melakukan penafsiran dan pemaknaan.⁴³¹

Ulumul Quran (Ilmu-ilmu Al-Quran) merupakan salah satu varian dalam rumpun ilmu-ilmu keislmanan, yang dirumuskan untuk menjadi perangkat metodologis dalam penafsiran dan pemaknaan al-Quran. Berbagai konsep, teori, metode digagas dan dituangkan oleh para mufassir dalam Ulumul Quran untuk mencoba memahami pesan yang terkandung dalam al-Quran. Beragam karya monumental juga telah dihasilkan oleh mereka, diantaranya adalah al-Itqan fi Ulumul Quran karya al-Suyuthi, Al-Burhan fi Ulumul Quran karya al-Zarkasyi, Manahil al-Irfan karya al-Zarqany, Mabahits fi Ulumul Quran karya Manna al-Qathan dan Mabahits fi Ulumul Quran karya Subhi al-Shalih, dan sebagainya.

Karya-karya tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dan menjadi rujukan atau referensi utama dalam hampir seluruh studi ilmu-ilmu al-Quran. Bahkan karya-karya Ulumul Quran tersebut dianggap sumber ilmu pengetahuan yang sudah lengkap dan sempurna, sehingga tidak menerima pengurangan, perubahan dan pembaruan (*ghair qabil li al-nuqas wa taghyir*). Mungkin ini menjadi salah satu faktor mengapa dalam diskursus studi ilmu al-Quran sangat sedikit kajian yang secara komprehensif meneliti dan melakukan kritik epistemologi terhadap karya-karya intelektual tersebut.⁴³²

⁴³⁰Hasan Hanafi, *Al-Yamin Wa Al-Yasar Fi Fikr Al-Diniy*, (Mesir: Madbuky, 1989) h 77

⁴³¹Komarudin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 15

⁴³²Beberapa pemikir muslim kontemporer telah melakukan kritik epistemologis dan dekonstruksi atas bangunan keilmuan Ulumul Quran, diantaranya : Muhammad Syahrur melalui karyanya al-kitab wa al-Quran : Qiroah Mu'ashiroh, Mohammaed Arkoun dengan karyanya Lectures du Coran (Berbagai Pembacaan Quran), Nashr Hamid Abu Zayd dengan karyanya Mafhum al-Nash Dirosat fi Ulumul Quran.

Pembahasan tentang Ulumul Quran dalam perspektif epistemologi⁴³³, apalagi harus melakukan kritik epistemologi, bukanlah hal yang mudah. Ada sejumlah pertanyaan yang harus didiskusikan terlebih dahulu. Pertama, apakah mungkin mengkritisi Ulumul Quran dengan menggunakan pisau analisis filsafat ilmu? Bolehkah rumusan dalam Ulumul Quran dipertanyakan ulang? Apakah “teori-teori” yang dirumuskan dan diteorisasikan oleh para mufassir dapat diubah dan disusun ulang (rekonstruksi) sistematika, metodologi dan muatannya sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan metodologi keilmuan yang mengitarinya?

Artikel ini mencoba mengkaji Ulumul Quran dalam perspektif epistemologi⁴³⁴ dengan melakukan kritik terhadap bangunan keilmuan Ulumul Quran sekaligus membahas pergeseran paradigmadalam kajian Ulumul Quran.

SEKILAS TENTANG ULUMUL QURAN

Secara etimologis istilah Ulumul Quran berasal dari Bahasa Arab yakni *ulum* dan *al-Quran*. Lafadz *ulum* merupakan bentuk *jama'* dari *ilm*. *Ilm* memiliki makna *al-fahmu wa al-istidrak* yang berarti pemahaman dan pengetahuan.⁴³⁵ Sedangkan *al-Quran* didefinisikan sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dan diterima oleh umat manusia secara *tawatur*, sebagai pedoman hidup bagi manusia. Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi menjelaskan bahwa makna Ulumul Quran mempunyai dua makna, yakni makna *idhofi* dan makna *'alam*. Jika dimaknai secara *idhofi*, maka makna Ulumul Quran berarti menunjukkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan *al-Quran* atau ilmu yang berkaitan dengan pembelaan tentang keberadaan *al-Quran* dan permasalahannya. Sedangkan jika dimaknai *'Alam*, makna Ulumul Quran berarti suatu ilmu yang membahas *al-Quran* yang berkaitan dengan tujuan diturunkan, upaya pengumpulan, bacaan, penafsiran, nasikh mansukh, asbabun nuzul, makkiyah dan madaniyah dan lain-lain.⁴³⁶

Secara terminologis istilah Ulumul Quran didefinisikan oleh para ulama secara beragam. Manna' al-Qaththan merumuskan pengertian Ulumul Quran sebagai Ilmu yang mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian-kajian *al-Quran* dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan *al-Quran* dan urut-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat makkiyah dan madaniyah, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan *al-Quran*.⁴³⁷

Senada dengan pengertian diatas Ali al-Shabuni mendefinisikan Ulumul Quran sebagai suatu pembahasan yang berkaitan dengan *al-Quran* yang abadi, dari segi cara turunnya, pengumpulannya, urutannya dan pembukuannya, mengetahui sebab nuzulnya, bentuk makkiyah dan madaniyahnya, nasikh-mansukhnya serta muhkam dan mutasyabihatnya.

Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Muhammad Abd.al-Azim al-Zarqani yang mendefinisikan Ulumul Quran dengan beberapa pembahasan yang berhubungan dengan *al-Quran al-Karim* dari segi turunnya, urut-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh dan mansukhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya dan sebagainya.⁴³⁸

Berdasarkan berbagai definisi diatas, paling tidak ada empat poin penting, yang dapat disimpulkan dari pengertian Ulumul Quran. Pertama, obyek pembahasan Ulumul Quran adalah *al-Quran*. Kedua, Ulumul Quran merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berkaitan dengan *al-Quran* yang masing-masing pada mulanya berdiri sendiri. Ketiga, Ruang lingkup pembahasan Ulumul Quran sangat luas. Keempat, masih terbukanya kemungkinan munculnya cabang Ulumul Quran yang baru.

⁴³³ Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas teori pengetahuan. Ada tiga persoalan pokok dalam epistemologi, yakni: 1) apakah sumber-sumber pengetahuan itu, 2) Apakah sifat dasar pengetahuan itu, 3) Apakah pengetahuan itu benar (valid). Harold H. Titus, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 187

⁴³⁴ Dalam konteks epistemologi, Ulumul Quran merupakan teori penafsiran (metodologi) yang didalamnya banyak membahas cara memahami pesan atau teks wahyu dan cara pesan tersebut disampaikan. Sejumlah teori penafsiran dalam Ulumul Quran diantaranya : Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Munasabat, Makkiyah Madaniyah, al-Nasikh wa al-Mansukh, al-Muhkam wa al-Mutasyabih, Jadal, Qasam, Am wa Khas, dan sebagainya.

⁴³⁵ Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, (Beirut : Manshurah al-Ashr al-Hadis, 1973), h. 15

⁴³⁶ Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Quran, Studi Kompleksitas Al-Quran*, (terj.) (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996) h. 49-50

⁴³⁷ Manna al-Qaththan, *Op.cit.*, h. 15

⁴³⁸ Muhammad Abdul Azhim Az Zarqoni, *Manahilil Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Isa al-Bab Al Halaby, tth), h. 27

Disiplin ilmu yang termasuk dalam cabang Ulumul Quran jumlahnya sangat banyak. Tidak ada angka pasti yang menyebutkan jumlah disiplin ilmu yang merupakan cabang ulumul Quran. Badruddin al-Zarkasyi menyebutkan 74 disiplin ilmu yang termasuk dalam cabang Ulumul Quran⁴³⁹ dan Al-Suyuti menyebutkan lebih dari 100 cabang ilmu. Sementara itu Ibn al-Arabi malah menyebutnya sebanyak 77.450 cabang ilmu, sesuai dengan banyaknya kata-kata dalam al-Quran dikalikan empat.⁴⁴⁰

Namun demikian ada beberapa cabang Ulumul Quran yang hampir selalu dibahas dalam seluruh kitab Ulumul Quran, diantaranya adalah : Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Nasikh wa Mansukh, Ilmu I'rab al-Quran, Ilmu Munasabah, Ilmu Qiraat, Ilmu Muhkam Mutasyabih, Ilmu Ahkam al-Quran, Ilmu Rasm al-Quran, Ilmu Aqsam al-Quran, Ilmu Amsal al-Quran, Ilmu Mawathin al-Nuzul, Ilmu Tawarikh al-Nuzul, Ilmu Wujuh wa al-Naza'ir, Ilmu Bada'i al-Quran Ilmu Jidal al-Quran, Ilmu Adab al-Tilawah al-Quran, Ilmu Tafsir.

Kajian Ulumul Quran telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari waktu ke waktu. Perkembangan Ulumul Quran diawali dengan upaya menyusun tata bahasa Arab sesuai dengan naskah al-Quran. Upaya ini dapat dikatakan sebagai embrio bagi lahirnya Ilmu I'rab al-Quran.⁴⁴¹ Tahap perkembangan berikutnya ditandai dengan munculnya penyusunan tafsir al-Quran dalam sebuah kitab tersendiri secara utuh dan mandiri. Salah satu karya kitab tafsir yang cukup terkenal adalah kitab tafsir karya Ibnu Jarir al-Thabari (w.310 H).

Sejalan dengan perkembangan tafsir al-Quran, ilmu-ilmu al-Quran yang lain juga mengalami perkembangan pesat sejak abad ke 2 H. Para ulama banyak menuangkan hasil pemikirannya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Quran, diantaranya adalah Atho' bin Abi Robah (w.114 H) menulis tentang Gharib al-Quran, Hasan al-Basri (w.110), menyusun kitab yang membahas Qiraat, Qotadah bin Dima'ah as-Sadusi (w.117 H) menulis tentang nasikh wa mansukh, Abu Ubaid al-Qosim ibn Salam menulis tentang nasikh wa mansukh, Ali ibn Abdullah al-Madini (w.234 H) menulis tentang asbaun Nuzul. Namun demikian masing-masing ilmu tentang al-Quran tersebut berkembang sendiri-sendiri secara parsial. Belum ada upaya untuk mengkodifikasikannya dalam sebuah kesatuan keilmuan.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul upaya dari para ulama untuk membahas keberadaan ilmu-ilmu al-Quran yang masing-masing berdiri sendiri itu dalam satu kesatuan yang utuh. Upaya tersebut dimulai pertama kali oleh Muhammad ibn Khalaf al-Murzaban (w.309 H) yang menulis kitab berjudul al-Hawi fi Ulum al-Quran. Munculnya kitab tersebut menandai keberadaan Ulumul Quran yang mulai dipandang sebagai sebuah ilmu komprehensif tentang al-quran yang meliputi berbagai cabang disiplin ilmu. Oleh karena itu sejak abad ke-4 H mulai bermunculan kitab-kitab yang membahas ilmu-ilmu al-Quran sebagai satu kesatuan yang utuh. Seperti Kitab 'Aja'ib 'ulum al-Quran karya Abu Bakr Qasim al-Anbari (w.328 H), Kitab al-Mukhtazan fi Ulum al-Quran karya Abu hasan al-Asy'ary (w.324 H), Kitab al-Istighna 'I fi ulum al-Quran karya Muhammad bin Ali al-Adfawi (w.388 H), Kitab funun al-Afnan fi 'Aja'ib Ulum al-Quran karya Ibn al-Jawzi (w.597 H), Kitab al-Jami' al-hawi li Ulum Kitab Allah al-aziz karya al-Quzwayni (w.625 H), Kitab al-Mursyid al-Wajiz ila Ulum Tata'alliq bi al- Kitab al-Aziz karya Abu Syaah al-Maqdisi (w.665 H), Kitab Muqaddimah fi Ulum Tafsir karya Ibn Taymiyah (w. 728 H), Kitab al-Burhan fi Ulum al-Quran karya Badr al-Din az-Zarkasyi (w.794 H), , Kitab al-Tahbir fi Ulum al-Quran dan al-Itqan fi Ulum al-Quran karya Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H), Kitab al-Fawz al-kabir fi Ushul al-tafsir karya waliyullah al-dahlawi (w.1176 H), Kitab al-ziyadah wa al-Ihsan fi ulum al-quran karya Ibnu Uqailah (w.1150 H).⁴⁴²

Meski Ulumul Quran menjadi satu kesatuan ilmu yang komprehensif yang meliputi berbagai cabang ilmu sejak akhir abad ke 3 H, namun pengkajian terhadap cabang-cabang ilmu secara parsial masih dilakukan oleh para ulama. Diantara kitab -kitab yang masih membahas ilmu-ilmu al-Quran secara parsial adalah Kitab al-Juman fi Tasybihat al-Quran karya Ibnu Naqiyah (w.485 H), al-Burhan fi Mutasyabih al-Quran karya al-Karmani (w. 500 H), al-Mufradat fi Gharib al-Quran karya ar-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H), al-Iqna' fi Qiraat al-Sabi' karya Ibnu al-Badzisyi (w. 540 H), Kitab al-Tibyan fi al-Aqsam al-Quran karya Ibn al-Qayyim (w.751 H), Kitab Fahail al-Quran karya Ibnu Katsir (w. 774 H), Kitab Lathaif al-Isyarat fi Qiroat al-Quran karya al-Qasthalani (w. 923 H) dan sebagainya.

Kajian diatas tentu saja menjadikan cabang-cabang ilmu al-Quran senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Bahkan tulisan-tulisan yang membahas Ulum al-Quran dalam satu kitab masih terus bermunculan hingga sekarang, diantaranya Kitab Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran karya Muhammad al-

⁴³⁹ Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: al-Halabi, 1957),32

⁴⁴⁰ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 128

⁴⁴¹ Al-Zarqany, Op.Cit., h. 30

⁴⁴² Pembahasan ini merupakan rangkuman dari Manna al-Qathan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, h. 336-341

Zarqani, Kitab Mabahnya fi Ulum al-Quran karya Shubhi Shalih, Kitab Mabahnya fi Ulum al-Quran karya Manna' al-Qaththan.

PROBLEM : KEMANDEKAN STUDI ILMU-ILMU AL-QURAN

Meskipun Ulumul Quran mengalami perkembangan pesat, namun kajian kritis terhadap bangunan keilmuannya belum menjadi *concern* di kalangan intelektual muslim. Mereka lebih tertarik untuk memberikan komentar atas nash al-Qur'an yang bersifat praktis. Sejak disusun dan disistematisasikan sebagai disiplin keilmuan hingga awal dekade 1980an Ulumul Quran (Ilmu Tafsir) tidak mengalami perkembangan yang signifikan, bahkan cenderung stagnan⁴⁴³. Secara epistemologis, konstruksi metodologis dan muatan isi Ulumul Quran masih tetap sebagaimana adanya, yakni bercorak *skolastik*⁴⁴⁴. Karya intelektual tafsir yang ditulis oleh generasi baru kebanyakan hanya bersifat *repetitif* atau mengulang-ulang karya-karya sebelumnya. Tidak banyak karya intelektual yang melakukan kritik produktif atau kritik epistemologis, apalagi melakukan analisis terhadap kognisi sosial, ideologi, kekuasaan dan sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya intelektual tersebut.⁴⁴⁵ Berkaitan dengan realitas ini, Fazlur Rahman menjelaskan :

... dengan kegemaran ataupun kebiasaan menulis komentar terhadap karya-karya yang telah ada semata-mata untuk menulis komentar, dan tidak adanya sumbangan apapun pada pemikiran orisinal, dunia Islam telah menyaksikan munculnya sarjana-sarjana dengan tipe khusus, yakni sangat *ensiklopedik* dalam hal cakupan lapangan pengetahuan yang dipelajarinya, namun mereka tidak pernah menyumbangkan gagasan yang baru.

... Para sarjana muslim yang hidup pada paroh akhir abad pertengahan yang saya bicarakan diatas, mereka itu belajar seluruh bidang pengetahuan yang ada pada masa tersebut, tetapi mereka hanya mempelajarinya lewat komentator-komentator yang ada, dan pada gilirannya mereka menjadi seorang komentator dan pengumpul karya-karya komentar yang ada.⁴⁴⁶

Praktis, karya-karya yang datang belakangan tidak berani melampaui batas yang telah diletakkan oleh para pendahulunya dan tidak pernah terlantas untuk mempertanyakan tradisi keilmuan yang telah mengakar sebelumnya. ini terjadi karena banyak intelektual (ulama) yang berasumsi bahwa Ulumul Quran termasuk dalam wilayah ilmu yang sudah matang dan baku (*nadhajat wa ihtaraqat*), sehingga tertutup bagi siapapun untuk mengkajinya secara kritis.⁴⁴⁷

Azis al-Azmeh, dalam karyanya *Arabic Thought and Islamic Societies*, sebagaimana dikutip oleh Martin Van Bruinessen, melakukan survey atas karya-karya produk pemikiran Arab abad Pertengahan. Menurutnya tiap karya mengenai suatu subyek pasti termasuk diantara 7 jenis pembahasan berikut : melengkapi atas teks yang belum lengkap, perbaikan teks yang mengandung kesalahan, penjelasan atas teks yang samar, peringkasan dari teks yang lebih panjang, penggabungan teks-teks terpisah tapi saling berkaitan, penataan tulisan yang masih simpang siur, pengembalian kesimpulan dari premis-premis yang sudah disetujui.⁴⁴⁸

Kondisi diatas telah melahirkan berbagai problem pemikiran dalam bidang penafsiran al-Quran. Pertama, pandangan mendasar (ontologis) terhadap al-Quran yang seakan terlepas dari konteks historis dan sosiokulturalnya. Definisi al-Quran misalnya, sebagaimana yang diungkap oleh Manna al-Qaththan, adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan ibadah.⁴⁴⁹ Definisi ini, menurut Fazlur Rahman, membawa konsekuensi hilangnya konteks historis (*setting sosial*) ketika al-Quran diturunkan. Hal ini melahirkan pandangan mendasar pada aspek ontologis yang lebih meletakkan al-Quran

⁴⁴³ Amin Abdullah, Kata Pengantar dalam Fanani (Ed). *Berbagai Pembacaan Kontemporer Al- Qur'an* (Yogyakarta: LKIS, 2005) h.xi

⁴⁴⁴ Istilah ini digunakan Arkoun untuk menggambarkan tradisi filsafat dan wacana Islam Abad Pertengahan. Menurut Mohammad Arkoun, wacana keagamaan Islam Abad Pertengahan bercirikan skolastik atau pembelaan dan mempertahankan, bahkan memaksakan terminologi-terminologi teologis dengan melampaui hambatan gramatikal leksikologis semantis, teoritis yang terkandung dalam setiap wacana keagamaan.

⁴⁴⁵ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah baru Studi Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.224

⁴⁴⁶ Fazlur Rahman, Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* Terj. Ahsin Mohammad (Bandung : Pustaka, 1985), h. 53

⁴⁴⁷ Nasr Hamid Abu Zaud, *Mahfum an- Nash Dirosah Fi Ulum al- Qur'an* (Kairo: al-Haya'ah al- Misriyyah al-Ummah Lial-Kuttub, 1993) h. 13

⁴⁴⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat* (Bandung : Penerbit Mizan, 1995), h. 31

⁴⁴⁹ Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul quran...*, h. 21

sebagai korpus tertutup, dan karena itu bersifat *trans-historis* atau meta-sejarah (*fauqa tarikh*). Kedua, diskursus seputar pemahaman teks al-Quran terkesan berhenti di tempat, karena hanya melakukan pengulangan atas teori yang sudah ada (*repetitif*), sehingga seringkali kehilangan relevansi dengan realitas sosial yang ada. Tidak hanya itu sejumlah konsep atau teori tidak lagi dapat menjelaskan berbagai isu-isu kontemporer yang bermunculan, yang semakin lama semakin kompleks.

KRITIK EPISTEMOLOGI ULUMUL QURAN

Asumsi bahwa Ulumul Quran merupakan ilmu yang sudah matang dan sudah selesai tidaklah tepat. As-Suyuthi sendiri sebenarnya telah menjelaskan, bahwa :

Ilmu, meskipun banyak jumlahnya dan bertebaran di ujung barat dan ujung timur, namun sebenarnya batasannya bagaikan lautan dengan dasar yang tak diketahui dan ujungnya bagaikan gunung menjulang tinggi yang tidak dapat dicapai puncaknya. Oleh karena itu sangat terbuka lebar bagi seorang sarjana dari masa ke masa untuk memasuki bagian-bagian yang tidak disentuh oleh para ulama terdahulu.⁴⁵⁰

Demikian juga dalam peta pemikiran ilmu-ilmu ke-Islaman, Ulumul Quran merupakan ilmu yang belum matang, sehingga selalu terbuka untuk diperbaharui dan dikembangkan. Selain itu dalam sudut pandang filsafat ilmu, Ulumul Quran mau tidak mau harus diposisikan sama dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Karena itu tidak alasan untuk menghindarkan Ulumul Quran dari kritik epistemologi. Rumusan-rumusan dalam Ulumul Quran sangat terkait dengan faktor historisitas penulisan dan penyusunan teks-teks kajian dalam Ulumul Quran yang tidak muncul dalam keadaan hampa budaya dan tidak bisa dilepaskan dari *episteme* zaman yang mengitarinya.

Tanpa mengurangi rasa hormat dan apresiasi yang tinggi atas kontribusi para ulama pendahulu, penulis dengan mengusung pemikiran-pemikiran para intelektual muslim kontemporer mencoba mengkritisi bangunan keilmuan Ulumul Quran.

Pertama, Ulumul Quran yang dikembangkan pada periode klasik hingga abad pertengahan di dominasi oleh paradigma bayani⁴⁵¹. Dalam paradigma bayani, posisi nash al-Qur'an, memiliki posisi yang sangat sentral dan strategis, karena sumber pengetahuan adalah nash. Pola pikir bayani yang tekstualistik lebih mengedepankan qiyas dari pada manthiq, tolak ukur validitas keilmuan Ulumul Quran didasarkan pada kedekatan dan keserupaan nash dan realitas.⁴⁵²

Sementara fungsi dan peran akal manusia hanya mengukuhkan dan membenarkan otoritas nash, tanpa peduli konteks masyarakat yang dihadapi masih sama dengan lafal nash atau tidak. Menyatunya "teks" dan "akal" melahirkan model penafsiran al-Qur'an yang tekstualistik yang kurang begitu peduli terhadap realitas yang bersifat kontekstual. Bahkan seringkali pemaknaan teks terlepas dari konteks historis dan sosiokulturalnya.

Memaknai teks bukanlah hal yang mudah, mengingat teks itu bersandar pada alat perantara bahasa (*lughah*). Bahasa inilah yang menjadi sumber silang pendapat sepanjang masa, karena ia merupakan hasil kesepakatan komunitas dan ciptaan budaya manusia. Huruf, kata, kalimat, kata sifat, sangat tergantung pada sistem simbol. Sedang simbol itu sendiri memerlukan bantuan dan dukungan asosiasi-asosiasi tertentu, gambaran-gambaran juga emosi para pendengar, yang sangat bisa jadi berubah dari waktu ke waktu. Dengan demikian bahasa memiliki realitas sendiri, karena maknanya tidak dapat ditentukan secara sepihak, baik oleh *author* (pengarang) maupun *reader* (pembaca).⁴⁵³

Pemahaman teks seharusnya merupakan produk interaksi yang hidup antara berbagai muatan kepentingan yang dibawa masing-masing pihak dan terjadi proses negosiasi yang terus menerus tak kenal henti. Setiap pihak yang terlibat dalam diskursus tidak diperbolehkan menguasai, menekan dan mendominasi pihak lain dalam menentukan makna teks yang ingin dicari.

Kedua, adanya sekat yang membatasi Ulumul Quran untuk menerima ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam diskursus penafsiran al-Quran. Mohammed Arkoun mensinyalir bahwa :

⁴⁵⁰Al-Suyuthi, *al- Itqan Fi Ulum* (Beirut : Dar al- Fikr, 1997), Juz I, h. 3

⁴⁵¹Term Bayani dapat diartikan sebagai kumpulan kaidah untuk menafsirkan wacana yang terungkap dari nash yang merupakan sumber dari pengetahuan. Abid al- Jabiri membagi paradigma pemikiran Islam menjadi tiga nalar, yakni nalar bayani, burhani dan irfani.

⁴⁵²Amin Abdullah. *Al- Ta'wil al- Ilmi : ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Sucidalam Al- Jami'ah*, Vol. 39 Nomor 2 Juli – Desember 2001, h. 379

⁴⁵³Komarudin Hidayat, Op.Cit., h.43

akal atau nalar yang mendominasi Ulumul Quran adalah akal atau nalar keagamaan yang teologis dogmatis yang berusaha membangun koherensi-koherensi praktis di dalam suatu kungkungan teologis, tanpa mempertanyakan praduga-praduga, postulat-postulat dan keyakinan-keyakinan yang memungkinkan adanya diskursif dalam kungkungan tersebut. Karena itu akal teologi dogmatis yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu al-Quran selalu berhadapan dan hidup dalam ketegangan yang terus menerus dengan akal atau nalar ilmiah, termasuk yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora.⁴⁵⁴

Karena itu meskipun kontribusi metodologis ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seperti linguistik modern, semiotik, hermeneutika dan sebagainya, memang banyak diterima dan diakui perannya dalam pengembangan diskursus studi Ulumul Quran, hingga kini disiplin ilmu tersebut masih tetap dipandang sebagai ilmu bantu. Hal ini terlihat dalam kecenderungan studi ilmu-ilmu keIslaman, termasuk didalamnya Ulumul Quran, yang tidak memasukkan ilmu-ilmu sosial ke dalam pokok bahasan inti.⁴⁵⁵

SEBUAH TAWARAN: PERGESERAN PARADIGMA DALAM ULUMUL QURAN

Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwasanya epistemologi Ulumul Quran yang masih didominasi oleh paradigma bayani telah melahirkan teori penafsiran tekstualistik normatif yang cenderung mengabaikan realitas sosial. Akibatnya Ulumul Quran kesulitan menyiapkan perangkat metodologis yang dapat merespon menjawab berbagai isu-isu kontemporer yang berkembang saat ini seperti HAM, gender, demokrasi, dan sebagainya. Dalam konteks diatas maka sudah sepatutnya untuk melakukan apa yang disebut oleh Thomas Kuhn, yakni pergeseran paradigma.⁴⁵⁶

Gagasan Amin Abdullah mengenai *al-ta'wil al-ilmi* sebagai model alternatif dalam memahami ayat-ayat al-Quran, menurut penulis merupakan tawaran yang menarik untuk diterapkan dalam konteks Ulumul Quran. *Al-ta'wil al-ilmi* pada dasarnya merupakan model epistemologi yang pola kerjanya memanfaatkan gerak putar hermenetis antar ketiga corak epistemologi ilmu-ilmu keIslaman, yakni bayani, irfani dan burhani, yang sudah baku.⁴⁵⁷ Menurut Amin Abdullah hubungan diantara ketiga corak epistemologi dalam ilmu-ilmu keIslaman harus berbentuk relasi sirkular, dalam arti masing-masing corak epistemologi keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang diawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekuarangan yang melekat pada dirinya sendiri. Pola hubungan yang bersifat berputar melingkar sirkular tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas, serta hegemoni.⁴⁵⁸

Dalam konteks Ulumul Quran, pola hubungan sirkular diantara corak-corak epistemologi keIslaman tersebut dapat diterapkan untuk menggeser paradigma Ulumul Quran yang didominasi epistemologi bayani. Pergeseran ini tidak berarti meninggalkan teks sebagai sumber ilmu, menafikan pendekatan *lughowiyah* ataupun mengabaikan tolok ukur validitas atas kedekatan teks dan realitas, tetapi justru menutup kelemahan sekaligus melengkapi epistemologi bayani.

Epistemologi Burhani yang menjadikan realitas sebagai sumber ilmu akan mengarahkan studi Ulumul Quran untuk terbuka dan berdialog dengan realitas sosial yang mengitarinya.⁴⁵⁹ Upaya ini akan menjadikan pemaknaan dan penafsiran al-Quran dapat responsif terhadap perubahan sosial yang terjadi, sehingga al-Quran akan senantiasa sesuai dengan situasi dan kondisi umat manusia sepanjang masa (*sholihun likulli makanin wa zamanin*).

Sementara epistemologi irfanyang menjadikan pengalaman langsung (*direct experience*) sebagai sumber ilmu pengetahuan akan memberikan pengalaman-pengalaman batin kepada manusia yang amat mendalam dan otentik. Semua pengalaman tersebut dapat dirasakan langsung oleh seluruh umat manusia yang multikultural tanpa harus mengatakannya terlebih dahulu lewat pengungkapan bahasa maupun logika. Epistemologi irfani akan mengantarkan pada pola pikir yang lebih bersifat *unity in differnce, tolerant, dan pluralist*.⁴⁶⁰

⁴⁵⁴Mohammaed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Quran*, diterj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), h.16

⁴⁵⁵Hendar Riyadi, *Tafsir Emansiptoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.227

⁴⁵⁶ Menurut Kuhn ketika ilmu pengetahuan yang didominasi oleh paradigma tertentu mengalami anomali dan terjadi krisis, maka akan muncul revolusi dan paradigma baru,

⁴⁵⁷Amin Abdullah, *Al-Ta'wil al-Ilmi...*, h. 387

⁴⁵⁸Ibid.,

⁴⁵⁹Amin Abdullah, *Islamic Studies ...*, h. 213

⁴⁶⁰Ibid., h. 210

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Hanafi, *Al- Yamin Wa Al- Yasar Fi Fikr Al- Diniy*, Mesir: Madbuky, 1989
- Komarudin Hidayat *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Manna al-Qaththan, *Mabahis fi Ulumul Quran*, Beirut : Manshurah al-Ashr al-Hadis, 1973
- Fahd bin Abdrrahman ar-Rumi, *Ulumul Quran, Studi Kompleksitas Al-Quran*, (terj.) Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996
- Muhammad Abdul Azhim Az Zarqoni, *Manahilil Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Isa al-Bab Al Halaby, tth
- Badr al-Din al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: al-Halabi, 1957
- Jalal al-Din 'Abd al-Rahman as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979
- Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah baru Studi Tafsir al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* Terj. Ahsin Mohammad Bandung : Pustaka, 1985
- Fanani (ed) *Berbagai Pembacaan Kontemporer Al- Qur'an* Yogyakarta: LKIS, 2005
- Nasr Hamid Abu Zaud, *Mahfum an- Nash Dirosah Fi Ulum al- Qur'an* Kairo: al-Haya'ah al- misriyyah al- ummah Lial- Kuttah, 1993
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Penerbit Mizan, 1995
- Mohammaed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Quran*, diterj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997
- Jurnal Al- Jami'ah, Vol. 39 Number 2 July – December 2001, h. 379